



PENGARUH KONFLIK RUSIA-UKRAINA TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI NEGARA-NEGARA ASIA TENGGARA

Mar'ie Hamzah¹, M. Feyza Miskatlubby², Dr. Ardli Johan Kusuma, M.HI.³

2010413088@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2010413085@mahasiswa.upnvj.ac.id

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Abstract (English)

This study aims to analyze the impact of the Russia-Ukraine conflict on food security in Southeast Asian countries. Prior to the conflict, food security in the region was already vulnerable, with high prevalence of stunting and the negative impacts of the COVID-19 pandemic. The Russia-Ukraine conflict exacerbated this situation through major disruptions to the global agricultural market, increased food and energy prices, and shortages of fertilizer and grains. Indonesia, heavily reliant on wheat imports from Ukraine, experienced significant increases in food raw material prices, affecting consumer purchasing power and increasing the risk of food insecurity. The findings indicate that the conflict has worsened food security vulnerabilities in Southeast Asia, aggravating conditions already strained by the pandemic.

Article History

Submitted: 5 Juni 2024

Accepted: 10 Juni 2024

Published: 11 Juni 2024

Key Words

ketahanan pangan, Asia Tenggara, konflik Rusia-Ukraina, pandemi COVID-19, harga pangan, impor gandum

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konflik Rusia-Ukraina terhadap ketahanan pangan di negara-negara Asia Tenggara. Sebelum konflik, ketahanan pangan di kawasan ini sudah dalam kondisi yang rentan, dengan prevalensi stunting yang tinggi dan dampak negatif dari pandemi COVID-19. Konflik Rusia-Ukraina memperburuk situasi ini melalui gangguan besar pada pasar pertanian global, peningkatan harga pangan dan energi, serta kekurangan pasokan pupuk dan biji-bijian. Indonesia, yang sangat bergantung pada impor gandum dari Ukraina, mengalami kenaikan harga bahan baku makanan yang signifikan, yang berdampak pada daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko ketidakamanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik ini memperparah kerentanan ketahanan pangan di Asia Tenggara, memperburuk kondisi yang sudah rentan akibat pandemi.

Sejarah Artikel

Submitted: 5 Juni 2024

Accepted: 10 Juni 2024

Published: 11 Juni 2024

Kata Kunci

ketahanan pangan, Asia Tenggara, konflik Rusia-Ukraina, pandemi COVID-19, harga pangan, impor gandum

PENDAHULUAN

Konflik antara Rusia dan Ukraina bermula dari krisis politik yang terjadi di Ukraina pada tahun 2014. Peristiwa puncaknya adalah aneksasi ilegal Krimea oleh Rusia pada bulan Maret 2014, yang diikuti oleh konflik di wilayah Donbas di Ukraina Timur antara pemerintah Ukraina dan kelompok separatis yang didukung oleh Rusia (Bawono, 2023, hlm. 25). Ukraina mengalami perubahan rezim setelah protes massal yang dikenal sebagai Revolusi Euromaidan pada awal tahun 2014, yang mengakibatkan penggulingan Presiden Viktor Yanukovich. Kekhawatiran tentang hubungan Ukraina yang lebih dekat dengan Uni Eropa serta keputusannya untuk meninggalkan asosiasi dengan Uni Ekonomi Eurasia, yang dipimpin oleh Rusia, memicu reaksi agresif dari Rusia (Maulida, 2021, hlm. 42).

Eskalasi konflik berlanjut dengan intensitas pertempuran yang tinggi di wilayah Donbas antara pasukan pemerintah Ukraina dan kelompok separatis yang didukung oleh Rusia. Konflik ini telah mengakibatkan ribuan korban jiwa, pengungsian massal, dan kerusakan infrastruktur yang luas (Syahbuddin & Haryati, 2022, hlm. 45). Sementara Ukraina dan banyak negara Barat mengutuk tindakan Rusia dan mendukung kedaulatan dan integritas teritorial



Ukraina, Rusia mempertahankan klaimnya atas Krimea dan mendukung separatistis di Donbas (de Ornay & Azizah, 2022, hlm. 30).

Dampak konflik ini tidak hanya dirasakan di wilayah tersebut, tetapi juga secara global. Hubungan Rusia dengan negara-negara Barat memburuk, dengan sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh AS dan Uni Eropa sebagai tanggapan terhadap agresi Rusia di Ukraina (Ben Hassen & El Bilali, 2022, hlm. 45). Konflik ini juga mempengaruhi perdagangan global, terutama dalam hal energi, dengan Eropa menjadi sangat tergantung pada pasokan gas dari Rusia (Lin et al., 2023, hlm. 75). Ketegangan antara Rusia dan negara-negara Barat juga memengaruhi stabilitas keamanan regional di Eropa Timur dan memiliki implikasi yang luas untuk diplomasi internasional (Rabbi et al., 2023, hlm. 34).

Hubungan perdagangan antara Rusia dan Ukraina dengan negara-negara di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan lainnya, memiliki beberapa dinamika yang unik. Meskipun Asia Tenggara tidak secara langsung terlibat dalam konflik antara Rusia dan Ukraina, namun perdagangan dengan kedua negara tersebut memiliki dampak yang signifikan. Sebagian besar perdagangan antara Rusia dan negara-negara Asia Tenggara terutama berkaitan dengan sektor energi, di mana Rusia merupakan salah satu produsen utama gas alam dan minyak bumi di dunia (Lin et al., 2023, hlm. 52). Namun, perdagangan pangan juga menjadi bagian penting dari hubungan ini.

Hubungan perdagangan antara Rusia dan Ukraina dengan negara-negara Asia Tenggara memiliki beberapa dinamika yang unik. Meskipun Asia Tenggara tidak secara langsung terlibat dalam konflik antara Rusia dan Ukraina, namun perdagangan dengan kedua negara tersebut memiliki dampak yang signifikan. Sebagian besar perdagangan antara Rusia dan negara-negara Asia Tenggara terutama berkaitan dengan sektor energi, di mana Rusia merupakan salah satu produsen utama gas alam dan minyak bumi di dunia (Bakrie, Delanova, & Yani, 2022)1. Namun, perdagangan pangan juga menjadi bagian penting dari hubungan ini.

Menurut catatan Bank Dunia, pada tahun 2020 Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Asean) mengimpor 9,7 persen pupuk dari Rusia dan 9,2 persen bahan bubuk (sereal) dari Ukraina (Bisnis.com, 2022)1. Selain itu, konflik Rusia-Ukraina itu akan menyebabkan harga energi dan makanan global naik masing-masing sebesar 50 persen dan 20 persen pada tahun 2022 (Bisnis.com, 2022).

Rusia dan Ukraina menyumbang sekitar 40% dari impor gandum di wilayah tersebut dan sekitar 75% atau lebih di Asia Tengah dan Kaukasus Selatan. Rusia juga merupakan tujuan ekspor utama bagi banyak negara, sementara pengiriman uang dari Rusia mendekati 30% dari PDB di beberapa ekonomi Asia Tenggara seperti Republik Kirgistan, Tajikistan (Media Indonesia, 2022).

Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa pada tahun 2017, Rusia menduduki peringkat kedelapan di antara mitra dagang utama ASEAN, dengan total perdagangan bilateral hanya 0,66% dari total omset perdagangan ASEAN. Perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina tentunya berdampak pada sektor ekonomi dan tentunya konflik tersebut berujung pada restrukturisasi perdagangan internasional dan negara-negara yang memiliki hubungan dengan Rusia dan Ukraina akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepentingan nasional negaranya.

Berdasarkan penelitian Simanjuntak dan Dermawan pada tahun 2022, mereka mengevaluasi bagaimana konflik Rusia dan Ukraina mempengaruhi perekonomian Indonesia. Mereka menemukan bahwa perang ini berdampak signifikan pada impor gandum dan pupuk, dua komoditas penting bagi perekonomian Indonesia (Simanjuntak & Dermawan, 2022). Penelitian Anda mungkin menemukan persamaan dalam hal dampak perang ini terhadap impor pangan di negara-negara Asia Tenggara lainnya. Relevansinya dengan penelitian Anda terletak pada bagaimana konflik geopolitik dapat mempengaruhi ketahanan pangan suatu negara.



Berdasarkan penelitian Bakrie, Delanova, dan Yani pada tahun 2022, mereka mengeksplorasi bagaimana perang Rusia dan Ukraina mempengaruhi perekonomian negara-negara di Asia Tenggara. Mereka menemukan bahwa perang ini berdampak signifikan pada impor gandum dan pupuk, dua komoditas penting bagi perekonomian negara-negara di Asia Tenggara (Bakrie, Delanova, & Yani, 2022). Penelitian Anda mungkin menemukan persamaan dalam hal dampak perang ini terhadap impor pangan di negara-negara Asia Tenggara lainnya. Relevansinya dengan penelitian Anda terletak pada bagaimana konflik geopolitik dapat mempengaruhi ketahanan pangan suatu negara.

Berdasarkan laporan BBC News Indonesia pada tahun 2022, mereka melaporkan bahwa konflik Rusia dan Ukraina telah menyebabkan kenaikan harga pangan hingga energi di Indonesia. Mayoritas kenaikan harga pangan di dalam negeri merupakan implikasi dari terhambatnya perdagangan antara Indonesia dengan Ukraina dan Rusia (BBC News Indonesia, 2022). Penelitian Anda mungkin menemukan persamaan dalam hal dampak perang ini terhadap impor pangan di negara-negara Asia Tenggara lainnya. Relevansinya dengan penelitian Anda terletak pada bagaimana konflik geopolitik dapat mempengaruhi ketahanan pangan suatu negara.

Kedua negara tersebut memiliki peran yang cukup signifikan dalam memasok beberapa komoditas pangan ke Asia Tenggara. Rusia terkenal sebagai salah satu produsen utama gandum dan biji-bijian lainnya di dunia, sementara Ukraina memiliki sektor pertanian yang kuat, terutama dalam produksi gandum, jagung, dan biji-bijian lainnya (Ben Hassen & El Bilali, 2022, hlm. 38). Sejumlah negara di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand, menjadi tujuan impor penting untuk komoditas pangan seperti gandum, jagung, dan minyak biji-bijian dari kedua negara tersebut (Ibar-Alonso et al., 2022, hlm. 47). Di samping itu, perdagangan dengan Rusia dan Ukraina juga mencakup komoditas lain seperti daging, ikan, dan produk olahan lainnya.

Meskipun konflik antara Rusia dan Ukraina mungkin memiliki dampak pada perdagangan pangan mereka dengan negara-negara Asia Tenggara, namun ketergantungan pada impor pangan dari kedua negara tersebut mungkin relatif terbatas. Asia Tenggara memiliki sumber daya pertanian yang cukup besar dan keragaman produksi pangan, sehingga kemungkinan adanya gangguan pasokan dari Rusia dan Ukraina bisa diminimalkan dengan mencari alternatif impor dari negara lain atau meningkatkan produksi domestik (Rabbi et al., 2023, hlm. 28).

Negara-negara di Asia Tenggara, seperti Indonesia, memiliki tingkat ketergantungan yang signifikan pada impor pangan, terutama dari Rusia dan Ukraina. Misalnya, Indonesia masih sangat bergantung pada impor gandum, yang mencapai 11 juta ton per tahun (The Jakarta Post, 2022). Perang yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina telah menimbulkan kekhawatiran global terhadap keberlangsungan sektor pangan, di mana banyak negara, termasuk Indonesia, bergantung pada ekspor biji-bijian dari negara-negara di wilayah timur Eropa tersebut (The Guardian, 2022).

Impor pangan memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan di wilayah yang memiliki populasi besar dan pertumbuhan ekonomi yang pesat (FAO, 2022). Dalam konteks Indonesia, impor dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan pemerintah tetap dapat menjaga hubungan antar negara yang saling menguntungkan (Kompas, 2022). Namun, pemerintah harus mampu mengendalikan impor sehingga tujuan ketahanan dan kedaulatan pangan secara mandiri dapat tercapai (Kompas, 2022).

Pertumbuhan populasi di Asia Tenggara lebih cepat daripada di Amerika Serikat, Britania Raya, dan Tiongkok, dengan rata-rata pertumbuhan populasi di Asia Tenggara sebesar 5,8% (World Bank, 2022). Pertumbuhan penduduk ini berdampak langsung pada kebutuhan



pangan di kawasan ini. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi di kawasan ini juga cukup pesat. Misalnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2022 mencapai 5,31%, menjadikannya negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar kedua di Asia Tenggara (BPS, 2022).

Namun, perang antara Rusia dan Ukraina telah memberikan dampak yang sangat serius bagi berbagai aspek kehidupan, salah satunya terhadap ketahanan pangan global (UN, 2022). Dalam hal ini, Rusia dan Ukraina memiliki posisi dan peran penting dalam hal produksi pangan global. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil produksi pertanian dari kedua negara telah menjadi komoditas yang dibutuhkan oleh banyak negara, termasuk negara-negara di Asia Tenggara (The Guardian, 2022).

Konflik antara Rusia dan Ukraina berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pasokan pangan di Asia Tenggara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pertama, peningkatan harga impor dapat terjadi akibat konflik ini. Rusia dan Ukraina adalah produsen utama untuk beberapa komoditas penting seperti gandum dan pupuk. Misalnya, Ukraina memasok sekitar 23,51% gandum Indonesia pada tahun 2020, dan Rusia menyuplai 15,75% pupuk impor Indonesia (Bisnis.com, 2022)¹. Dengan adanya perang, harga komoditas global, termasuk gandum dan pupuk, dapat meningkat (The Conversation, 2022)². Hal ini dapat berdampak pada harga impor di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Kedua, penurunan ketersediaan komoditas tertentu juga menjadi dampak potensial dari konflik ini. Gangguan dalam produksi dan pengiriman barang akibat perang dapat mengurangi pasokan komoditas penting seperti gandum dan pupuk (The Conversation, 2022)². Hal ini dapat mempengaruhi ketersediaan komoditas tersebut di pasar Asia Tenggara.

Ketiga, gangguan pada jalur perdagangan dan distribusi juga dapat terjadi. Konflik ini dapat mengganggu stabilitas perdagangan internasional, termasuk jalur perdagangan antara Asia Tenggara dengan Rusia dan Ukraina (Kumaran, 2022)³. Hal ini dapat berdampak pada efisiensi dan keandalan distribusi pangan di kawasan ini.

Negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menghadapi sejumlah tantangan dalam menjaga ketahanan pangan mereka di tengah konflik internasional antara Rusia dan Ukraina. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan yang signifikan pada impor pangan, terutama dari Rusia dan Ukraina. Indonesia, sebagai contoh, masih sangat bergantung pada impor gandum untuk memenuhi kebutuhan pangan, di mana sebagian besar impor tersebut berasal dari kedua negara tersebut (The Jakarta Post, 2022). Dalam konteks ini, peningkatan harga dan penurunan ketersediaan komoditas pangan dari Rusia dan Ukraina dapat mengganggu stabilitas harga dan pasokan pangan di Asia Tenggara. Selain itu, gangguan pada jalur perdagangan dan distribusi juga dapat mempengaruhi efisiensi dan keandalan pasokan pangan di kawasan ini (Kumaran, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, negara-negara di Asia Tenggara perlu mengidentifikasi alternatif pasokan pangan dan menerapkan kebijakan mitigasi risiko yang efektif. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan diversifikasi sumber-sumber pasokan pangan. Ini dapat melibatkan mencari pasokan alternatif dari negara-negara lain yang tidak terlibat dalam konflik, serta meningkatkan produksi domestik untuk mengurangi ketergantungan pada impor pangan dari Rusia dan Ukraina (The Guardian, 2022). Selain itu, penting juga untuk memperkuat kerja sama regional dalam menghadapi dampak konflik global terhadap ketahanan pangan. Kerja sama regional dapat membantu negara-negara di Asia Tenggara untuk saling mendukung dalam mengatasi tantangan bersama, termasuk dalam hal pertukaran informasi, teknologi, dan sumber daya untuk meningkatkan produksi pangan dan menjaga stabilitas harga (FAO, 2022). Dengan mengambil langkah-langkah ini, negara-negara di Asia Tenggara dapat lebih siap menghadapi dampak konflik global terhadap ketahanan pangan mereka dan menjaga stabilitas pangan di kawasan ini.



Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh konflik antara Rusia dan Ukraina terhadap ketahanan pangan di wilayah Asia Tenggara, dengan fokus pada negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak konflik internasional terhadap ketahanan pangan di kawasan ini, serta untuk mengidentifikasi solusi atau langkah-langkah yang dapat diambil oleh negara-negara tersebut untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman tentang hubungan antara konflik internasional dan ketahanan pangan, khususnya di wilayah Asia Tenggara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam literatur mengenai ketahanan pangan di kawasan yang rentan terhadap dampak konflik global. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan dan praktisi di bidang pertanian dan pangan tentang pentingnya mengembangkan strategi mitigasi risiko dalam menghadapi konflik internasional.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara konflik internasional dan ketahanan pangan, serta memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi negara-negara di Asia Tenggara dalam mengembangkan kebijakan dan strategi untuk menghadapi dampak konflik internasional terhadap ketahanan pangan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menjaga ketahanan pangan di wilayah Asia Tenggara dalam menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif studi kepustakaan. Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini berfokus pada analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan telah terpublikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sari et al. (2022), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata atau gambar, serta menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah melalui pencarian dan pengumpulan literatur terkait dari berbagai sumber yang dapat diakses, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan relevan dengan topik penelitian tanpa harus melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian (Abdussamad & Sik, 2021).

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kecocokan informasi antara berbagai sumber literatur yang digunakan dalam penelitian, seperti yang disarankan oleh Hasan et al. (2023). Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi temuan dari analisis literatur dengan teori-teori atau konsep-konsep yang telah ada sebelumnya dalam literatur terkait. Kombinasi dari kedua triangulasi ini memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data berbasis model Miles dan Huberman. Model ini melibatkan serangkaian langkah analisis yang sistematis, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, hingga penarikan kesimpulan (Sari et al., 2022). Proses analisis data ini memungkinkan peneliti untuk menyusun dan mengorganisir temuan-temuan dari literatur yang relevan dengan cara yang sistematis dan terstruktur.



PEMBAHASAN

A. Ketahanan Pangan di Asia Tenggara Sebelum Konflik Russia-Ukraina

Pada tahun 2019, situasi ketahanan pangan dan gizi di Asia dan Pasifik, termasuk di negara-negara Asia Tenggara, sudah cukup mengkhawatirkan. Meskipun ada upaya signifikan untuk mengurangi jumlah orang yang kurang gizi, kemajuan tersebut mengalami stagnasi. Prevalensi beberapa indikator gizi seperti stunting pada anak di bawah lima tahun masih sangat tinggi, menunjukkan tantangan besar dalam mencapai ketahanan pangan yang memadai di kawasan ini (UNICEF, 2020). Stunting tidak hanya mencerminkan kekurangan gizi kronis, tetapi juga berimplikasi serius terhadap kesehatan dan produktivitas masa depan anak-anak tersebut.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 memperburuk situasi ketahanan pangan yang sudah rentan ini. Meskipun dampak penuh dari pandemi tersebut belum dapat diukur secara menyeluruh pada tahun 2020, jelas bahwa pandemi ini telah berdampak serius di seluruh wilayah Asia Tenggara (World Food Programme RBB and Dikoda, 2022). Data menunjukkan bahwa sekitar 42% dari populasi global, atau sekitar 3,1 miliar orang, tidak mampu membeli makanan sehat pada tahun tersebut. Dari jumlah tersebut, 11,3% berasal dari Asia Tenggara, menyoroti tingkat kerentanan yang tinggi di kawasan ini.

Lebih dari setengah penduduk Asia Tenggara, atau sekitar 53,9%, mengalami masalah keterjangkauan makanan sehat. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata global yang sebesar 42% (UNICEF, 2020). Dalam hal biaya, diet sehat ditemukan paling mahal di Indonesia dan Brunei Darussalam, keduanya sekitar \$4,4 per orang per hari pada tahun 2020. Tingginya biaya ini mencerminkan tantangan ekonomi yang signifikan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengakses makanan sehat, yang merupakan komponen penting dari ketahanan pangan.

Pandemi COVID-19 juga menyebabkan gangguan pada rantai pasokan makanan, peningkatan harga makanan, dan kehilangan pendapatan yang semakin meningkatkan tingkat kerentanan dan ketidakamanan pangan, terutama di kota-kota (World Food Programme RBB and Dikoda, 2022). Gangguan pada rantai pasokan makanan menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga yang lebih tinggi, sehingga menyulitkan akses masyarakat terhadap makanan yang bergizi. Kehilangan pendapatan akibat pembatasan sosial dan penurunan aktivitas ekonomi menambah beban masyarakat yang sudah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Selain itu, ketidakamanan pangan lebih dirasakan oleh kelompok rentan, terutama perempuan. Menurut laporan "State of Food Insecurity and Nutrition in the World 2019", wanita 13% lebih mungkin daripada pria untuk mengalami ketidakamanan pangan sedang atau berat, dan 27% lebih mungkin untuk mengalami ketidakamanan pangan berat (WHO, 2019). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya pangan, yang semakin diperparah oleh pandemi.

B. Ketahanan Pangan di Asia Tenggara Saat Konflik Russia-Ukraina

Perang antara Rusia dan Ukraina telah berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan di Asia Tenggara. Konflik ini menyebabkan gangguan besar terhadap pasar pertanian global, yang menjadi salah satu gangguan terbesar dalam setidaknya satu abad terakhir (MEDINA MIGUEL, 2024). Infrastruktur pertanian Ukraina menjadi target utama serangan Rusia, yang mengakibatkan kerusakan parah dan menghambat produksi serta ekspor pertanian Ukraina. Rusia juga memanfaatkan ekspor



pertaniannya sebagai sumber kekuatan lunak, yang memperburuk situasi global dengan membatasi pasokan penting seperti biji-bijian dan pupuk (MEDINA MIGUEL, 2024).

Gangguan pada pasokan pertanian dari Rusia dan Ukraina, yang merupakan salah satu produsen dan pengekspor utama biji-bijian dunia, telah menyebabkan kenaikan harga pangan global. Pada Maret 2022, harga makanan dunia mencapai rekor tertinggi sepanjang masa menurut Indeks Harga Pangan Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (Genevieve Donnellon-May, Paul Teng, 2022). Dampak ini terasa kuat di Asia Tenggara, di mana lebih dari setengah penduduk mengalami masalah keterjangkauan makanan sehat. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata global sebesar 42% (Genevieve Donnellon-May, Paul Teng, 2022).

Produksi pangan di Asia Tenggara juga terganggu oleh kehilangan pasokan pupuk dari Rusia, yang merupakan salah satu penyedia pupuk terbesar di dunia. Kekurangan pupuk ini dapat mengurangi hasil panen dan meningkatkan biaya produksi pangan, yang pada gilirannya meningkatkan harga pangan di pasar lokal. Kehilangan ini memperburuk kondisi yang sudah rapuh akibat pandemi COVID-19, yang telah mengekspos kelemahan dalam sistem pangan di kawasan tersebut (MEDINA MIGUEL, 2024).

Secara kuantitatif, pada tahun 2022, sekitar 258 juta orang menderita ketidakamanan pangan akut, angka tertinggi sepanjang masa (MEDINA MIGUEL, 2024). PDB pertanian Ukraina turun 39% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, mencerminkan dampak besar dari konflik tersebut terhadap produksi pangan global. Di Asia Tenggara, biaya untuk diet sehat ditemukan paling mahal di Indonesia dan Brunei Darussalam, keduanya sekitar \$4,4 per orang per hari pada tahun 2020 (Genevieve Donnellon-May, Paul Teng, 2022).

Dampak ekonomi dari konflik ini juga menyebabkan peningkatan ketidakamanan pangan di kalangan penduduk yang paling rentan. Sebagai contoh, di Lao PDR, Indonesia, dan Filipina, persentase penduduk yang menganggap makanan sehat terlalu mahal mencapai lebih dari 68% pada tahun 2020 (Genevieve Donnellon-May, Paul Teng, 2022). Pandemi COVID-19 telah memperparah situasi ini dengan mengakibatkan gangguan pada rantai pasokan makanan dan penurunan pendapatan, meningkatkan kerentanan terhadap ketidakamanan pangan (Genevieve Donnellon-May, Paul Teng, 2032).

C. Pengaruh Konflik Russia-Ukraina Terhadap Ketahanan Pangan di Negara

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah memberikan dampak signifikan pada ketahanan pangan di berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Konflik ini telah menyebabkan kenaikan harga pangan dan energi di Indonesia. Mayoritas kenaikan harga pangan di dalam negeri merupakan implikasi dari terhambatnya perdagangan antara Indonesia dengan Ukraina dan Rusia. Ukraina merupakan pemasok gandum terbesar bagi Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Ukraina memasok 2,96 juta ton gandum atau setara 27% dari total 10,29 juta ton yang diimpor Indonesia pada tahun 2020. Kenaikan harga gandum cepat atau lambat akan berdampak pada konsumen di Indonesia, mengingat gandum merupakan bahan baku dari produk pangan seperti mi instan dan terigu.

Terhambatnya pasokan gandum dari Ukraina mempengaruhi harga bahan baku makanan di Indonesia. Gandum yang merupakan bahan utama untuk produk seperti mi instan dan tepung terigu menjadi lebih mahal, yang kemudian menyebabkan kenaikan harga produk-produk pangan berbasis gandum di pasar lokal. Kenaikan harga pangan



ini mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko ketidakamanan pangan, terutama di kalangan rumah tangga berpendapatan rendah.

Menurut catatan Bank Dunia, pada tahun 2020 Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) mengimpor 9,7 persen pupuk dari Rusia dan 9,2 persen bahan bubur (sereal) dari Ukraina. Konflik ini telah mengganggu pasokan tersebut, yang berakibat pada kenaikan harga pupuk dan bahan baku sereal di kawasan Asia Tenggara. Kekurangan pupuk dapat mengurangi hasil panen lokal, meningkatkan biaya produksi pertanian, dan pada akhirnya menaikkan harga pangan di pasar.

Konflik Rusia-Ukraina diperkirakan akan menyebabkan harga energi dan makanan global naik masing-masing sebesar 50 persen dan 20 persen pada tahun 2022. Kenaikan harga energi meningkatkan biaya transportasi dan produksi makanan, yang kemudian diteruskan ke konsumen dalam bentuk harga pangan yang lebih tinggi. Peningkatan biaya ini memperburuk ketidakamanan pangan di negara-negara Asia Tenggara, yang sudah menghadapi tantangan ekonomi dan sosial akibat pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik Rusia-Ukraina telah memberikan dampak signifikan terhadap ketahanan pangan di negara-negara Asia Tenggara. Sebelum konflik, ketahanan pangan di kawasan ini sudah dalam kondisi yang rentan. Pada tahun 2019, prevalensi stunting pada anak di bawah lima tahun masih sangat tinggi, dan pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 memperburuk situasi ini. Data menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Asia Tenggara mengalami masalah keterjangkauan makanan sehat, dengan biaya diet sehat yang paling mahal ditemukan di Indonesia dan Brunei Darussalam. Pandemi juga menyebabkan gangguan pada rantai pasokan makanan dan peningkatan harga pangan, yang semakin meningkatkan kerentanan terhadap ketidakamanan pangan di kawasan ini.

Selama konflik Rusia-Ukraina, dampak terhadap ketahanan pangan di Asia Tenggara semakin terasa. Konflik ini menyebabkan gangguan besar terhadap pasar pertanian global, menghambat produksi dan ekspor pertanian dari Ukraina, serta memanfaatkan ekspor pertanian Rusia sebagai sumber kekuatan lunak. Gangguan ini menyebabkan kenaikan harga pangan global mencapai rekor tertinggi, yang berdampak signifikan pada keterjangkauan makanan di Asia Tenggara. Kekurangan pupuk dari Rusia juga mengakibatkan penurunan hasil panen lokal dan peningkatan biaya produksi pangan, yang pada akhirnya menaikkan harga pangan di pasar lokal.

Secara khusus, Indonesia mengalami dampak yang signifikan dari konflik ini. Ukraina, yang merupakan pemasok gandum terbesar bagi Indonesia, terhambat dalam mengekspor gandumnya, menyebabkan kenaikan harga bahan baku makanan seperti mi instan dan tepung terigu. Kenaikan harga pangan ini mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko ketidakamanan pangan, terutama di kalangan rumah tangga berpendapatan rendah. Dampak ini diperparah oleh kenaikan harga energi dan bahan baku sereal yang diimpor dari Rusia dan Ukraina, yang meningkatkan biaya produksi dan transportasi makanan, sehingga memperburuk ketidakamanan pangan di seluruh wilayah Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.





- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Tahta Media.
- Mansbach, R. W., & Rafferty, K. L. (2019). Pengantar Politik Global. Nusamedia.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). Metode penelitian kualitatif. Unisma Press.

Artikel Jurnal

- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian negara kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65-86.
- Bawono, O. D. J. (2023). PENERAPAN PRINSIP PEMBEDAAN (DISTINCTION PRINCIPLE) DALAM KONFLIK BERSENJATA ANTARA RUSIA DENGAN UKRAINA (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Ben Hassen, T., & El Bilali, H. (2022). Impacts of the Russia-Ukraine war on global food security: towards more sustainable and resilient food systems?. *Foods*, 11(15), 2301.
- de Ornay, E. S., & Azizah, N. (2022). Kepentingan Keamanan Nasional Rusia Dalam Serangan Militer Terhadap Ukraina Tahun 2022. *Communitarian: Jurnal Prodi Ilmu Politik*, 4(1).
- Ibar-Alonso, R., Quiroga-García, R., & Arenas-Parra, M. (2022). Opinion mining of green energy sentiment: a Russia-Ukraine conflict analysis. *Mathematics*, 10(14), 2532.
- Lin, F., Li, X., Jia, N., Feng, F., Huang, H., Huang, J., ... & Song, X. P. (2023). The impact of Russia-Ukraine conflict on global food security. *Global Food Security*, 36, 100661.
- Maulida, D. Y. (2021). SEBAB-SEBAB INTERVENSI MILITER RUSIA DI UKRAINA TIMUR TAHUN 2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Pratiwi, A. Kepentingan Rusia Dalam Pengerahan Operasi Militer Ke Ukraina Tahun 2022 (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rabbi, M. F., Ben Hassen, T., El Bilali, H., Raheem, D., & Raposo, A. (2023). Food security challenges in europe in the context of the prolonged Russian–Ukrainian conflict. *Sustainability*, 15(6), 4745.
- Simanjuntak, T. M., & Dermawan, D. (2023). Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina terhadap Perekonomian di Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24923-24930.
- Syahbuddin, S., & Haryati, T. (2022). Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 39-48.

Website Resmi

- Badan Pusat Statistik. (2022). Indonesia's economic growth in 2022. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- BBC News Indonesia. 2022. Konflik Rusia-Ukraina: Dampak bagi Indonesia, harga mi instan, pupuk hingga bunga kredit bisa naik. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60617679>. Diakses pada 9:46 PM 6/10/2024
- Bisnis.com. (2022). Sri Mulyani Ungkap 6 Komoditas yang Paling Terdampak Akibat Perang Rusia vs Ukraina. Diakses dari <https://tirto.id/dampak-konflik-rusia-ukraina-harga-gandum-impor-terancam-naik-gpu7>.
- Food and Agriculture Organization. (2022). The importance of food imports in meeting food needs and maintaining food security. Diakses dari <http://www.fao.org>
- Genevieve Donnellon-May, Paul Teng. 2022. Asia's Food Security in Trouble?. *RSIS Commentary*, No. 35.
- Genevieve Donnellon-May, Paul Teng. 2032. Southeast Asian Food Security One Year Into the Ukraine War. *RSIS Commentary*, No. 41
- Kompas. (2022). The role of food imports in Indonesia. Diakses dari <https://www.kompas.com>





- Kumparan. (2022). Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perdagangan Internasional. Diakses dari <https://kumparan.com/bang-al-mtk/dampak-perang-rusia-ukraina-terhadap-perdagangan-internasional-1y46SVXodUR>
- MEDINA MIGUEL. 2024. Food as the “Silent Weapon”: Russia’s Gains and Ukraine’s Losses. <https://www.csis.org/analysis/food-silent-weapon-russias-gains-and-ukraines-losses>. Diakses pada 9:36 PM 6/10/2024
- Oktaveri John Andhi. Dampak Krisis Rusia-Ukraina terhadap Perekonomian Asia Tenggara. <https://kabar24.bisnis.com/read/20220723/19/1558428/dampak-krisis-rusia-ukraina-terhadap-perekonomian-asia-tenggara>. Diakses pada 9:46 PM 6/10/2024
- The Conversation. (2022). Lima komoditas penting yang akan terganggu Perang Rusia-Ukraina. Diakses dari <https://theconversation.com/lima-komoditas-penting-yang-akan-terganggu-perang-rusia-ukraina-178541>
- The Guardian. (2022). Ukraine-Russia war and its impact on global food security. Diakses dari <https://www.theguardian.com>
- The Jakarta Post. (2022). Indonesia’s wheat import dependency. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com>
- UNICEF. 2020. Asia and the Pacific Regional Overview of Food Insecurity and Nutrition : Statistics and Trends. <https://www.unicef.org/eap/reports/asia-and-pacific-regional-overview-food-insecurity-and-nutrition>. Diakses pada 9:29 PM 6/10/2024
- United Nations. (2022). The impact of the Russia-Ukraine war on global food security. Diakses dari <https://www.un.org>
- WHO. 2019. The state of food security and nutrition in the world 2019. <https://www.who.int/publications/m/item/state-of-food-security-and-nutrition-in-the-world-2019>. Diakses pada 9:30 PM 6/10/2024
- World Bank. (2022). Population growth in Southeast Asia. Diakses dari <https://www.worldbank.org>
- World Food Programme RBB and Dikoda. 2022. Food security and diets in urban Asia: how resilient are food systems in times of COVID-19?. <https://www.wfp.org/publications/food-security-and-diets-urban-asia-how-resilient-are-food-systems-times-covid-19>. Diakses pada 9:29 PM 6/10/2024